

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Kemudian pada tahun 1925 didirikan Bursa di Surabaya dan Semarang. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa factor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya dan semua bursa ditutup. Tetapi pada tanggal 10 Agustus 1977 pasar modal kembali diaktifkan dan pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Saham pertama yang diperdagangkan adalah saham PT Semen Cibinong. Tahun 1995, mulai diberlakukan sistem JATS (*Jakarta Automatic Trading System*). Suatu sistem perdagangan di lantai bursa yang secara otomatis mematchkan antara harga jual dan beli saham.

Sebelum diberlakukannya JATS, transaksi dilakukan secara manual. Misalnya dengan menggunakan “papan tulis” sebagai papan untuk memasukkan harga jual dan beli saham. Perdagangan saham berubah menjadi scripless trading, yaitu perdagangan saham tanpa warkat (bukti fisik kepemilikan saham). sLalu dengan seiring kemajuan teknologi, bursa kini menggunakan sistem Remote Trading, yaitu sistem perdagangan jarak jauh. Akhirnya Bursa Efek Jakarta melakukan

merger dengan Bursa Efek Surabaya pada akhir 2007 dan pada awal 2008 berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (Bursa Efek Indonesia, 2022)

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2019-2022. Variabel independent penelitian ini adalah Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga SBI. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsi data atau membuat ringkasan data dalam analisis data. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga SBI dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Statistik deskriptif dari variabel tersebut disajikan dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Harga Minyak Dunia (X1)	48	19.23	114.38	64.5935	22.10879
Kurs (X2)	48	13662.00	16367.0	14504.3760	523.33650
Inflasi (X3)	48	1.32	5.95	2.7077	1.27822
Suku Bunga SBI (X4)	48	3.50	6.00	4.3490	.91782

IHSG (Y)	48	4538.93	7228.91	6175.5106	713.99566
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Olah Data SPSS 26

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel harga minyak dunia memiliki nilai minimum sebesar 19,23, nilai maksimum sebesar 114,38, dan nilai rata-rata sebesar 64,5932 dengan standar deviasi 22.10879.

Tabel 4.1 menunjukan bahwa variabel Kurs memiliki nilai minimum sebesar 13.662,00, nilai maksimum sebesar 16.367,01, dan nilai rata-rata sebesar dengan standar deviasi 14.504,3766 523.33650.

Tabel 4.1 menunjukan bahwa Variabel Inflasi memiliki nilai minimum sebesar 1,32, nilai maksimum sebesar 5,95, dan nilai rata-rata sebesar 2,7077 dengan standar deviasi 1.27822.

Tabel 4.1 menunjukan bahwa Variabel Suku Bunga SBI memiliki nilai minimum sebesar 3,50, nilai maksimum sebesar 6,00, dan nilai rata-rata sebesar 4,3490 dengan standar deviasi 0, 91782.

Tabel 4.1 menunjukan bahwa variabel Indeks Harga Saham Gabungan memiliki nilai minimum sebesar 4.538,93, nilai maksimum sebesar 7.228,91, dan nilai rata-rata sebesar 6.175,5106 dengan standar deviasi 713.99566.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidak, penulis menggunakan uji normalitas data, yaitu Uji Kolmogrov-Smirnov. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.04072528
Most Extreme Differences	Absolute		.113
	Positive		.052
	Negative		-.113
Test Statistic			.113
Asymp. Sig. (2-tailed)			.164 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.535 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.522
		Upper Bound	.548
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.			

Sumber: Olah Data SPSS 26

Tabel 4.2 tersebut menunjukan bahwa variable K-Z sebesar 0,113 dengan Tingkat signifikan sebesar 0,548. Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* atau Tingkat signifikan sebesar $0,548 > 0,05$. Hasil uji normalitas di atas menunjukan Nilai sign $0,164 > 0,05$ artinya data berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel-variabel bebas. Metode regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	HARGA Minyak Dunia (X1)	.390	2.564
	Kurs (X2)	.478	2.093
	Inflasi (X3)	.251	3.987
	Suku Bunga SBI (X4)	.369	2.708
a. Dependent Variable: IHSG (Y)			

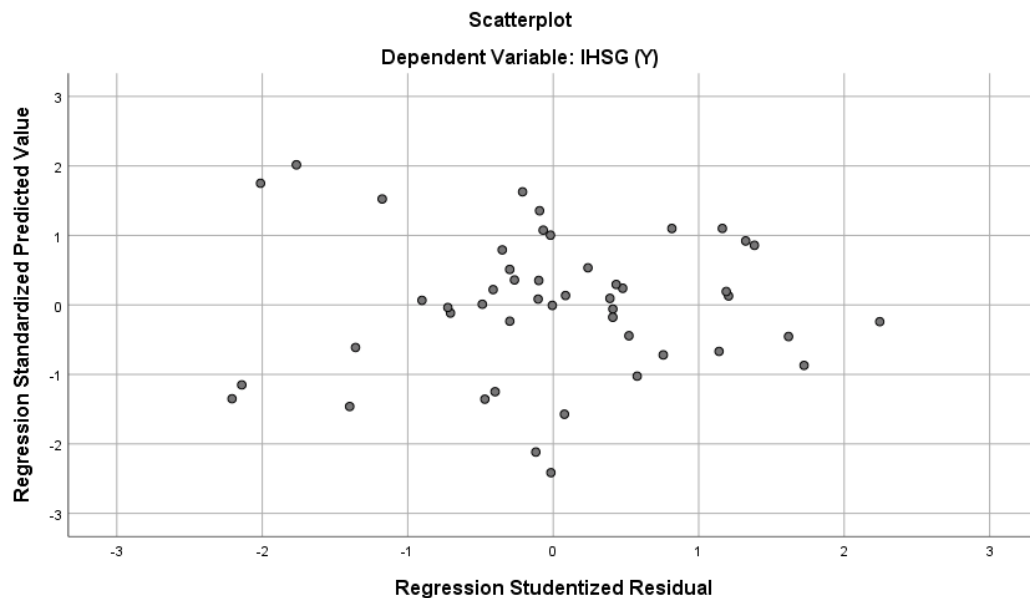
Sumber: Olah Data SPSS 26

Berdasarkan Tabel 4.3, menunjukkan bahwa variable Harga Minyak Dunia memiliki nilai tolerance sebesar 0,390 dan nilai VIF sebesar 2,564. Variabel Kurs memiliki nilai tolerance sebesar 0,478 dan nilai VIF sebesar 2,093. Variabel Inflasi memiliki nilai tolerance sebesar 0,251 dan nilai VIF sebesar 3,987. Variabel Suku Bunga SBI memiliki nilai tolerance sebesar 0.369 dan nilai VIF sebesar 2,708. Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa nilai masing-masing VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa antar variable independen tidak saling berkorelasi.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap,

maka disebut homoskedastisitas. Model yang baik adalah yang homoskedastisitas (Ghozali, 2001). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa titik-titik yang ada tidak membentuk suatu pola tertentu atau titik-titik yang ada menyebar diatas dan dibawah angka nol sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model regresi yang dipakai tidak mengalami heteroskedastisitas.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisis Linear Berganda

Analisis linear berganda diperlukan untuk mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat digunakan untuk menjawab hipotesis. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.997	2.474		6.062	.000
	Harga Minyak Dunia (X1)	.005	.000	.895	10.930	.000
	Kurs (X2)	-.707	.256	-.204	-2.764	.008
	Inflasi (X3)	.015	.010	.163	1.597	.118
	Suku Bunga SBI (X4)	.031	.011	.235	2.796	.008
a. Dependent Variable: IHSG (Y)						

Sumber: Olah Data SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.4, dapat diketahui persamaan regresi dari penelitian ini adalah seperti yang diskemakan dalam Persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 14,997 + 0,005 X1 + (-0,707 X2) + 0,015 X3 + 0,031 X4 + e$$

Dari persamaan yang didapatkan, kita dapat menjelaskan arti dan implikasi dari setiap

koefisien regresi untuk setiap variabel sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 14,997 mengindikasikan bahwa jika harga minyak dunia, kurs, inflasi, suku bunga SBI tetap atau tidak berubah, maka nilai konstanta Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan memiliki nilai sebesar 14,997
- b. Koefisiensi harga minyak dunia dengan nilai 0,005 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam nilai harga minyak dunia, variabel

Indeks Harga Saham Gabungan (Y) akan meningkat sebesar 0,005 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam model regresi tetap.

- c. Koefisiensi Kurs dengan nilai -0,707 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam nilai Kurs, variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y) akan menurun sebesar 0,707 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam model regresi tetap.
- d. Koefisiensi Inflasi dengan nilai 0,015 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam nilai Inflasi, variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y) akan meningkat sebesar 0,015 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam model regresi tetap.
- e. Koefisiensi Suku Bunga SBI dengan nilai 0,031 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam nilai Suku Bunga SBI, variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y) akan meningkat sebesar 0,031 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam model regresi tetap.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.942 ^a	.888	.877	.04258
a. Predictors: (Constant), Suku Bunga SBI (X4), Kurs (X2), Harga Minyak Dunia (X1), Inflasi (X3)				
b. Dependent Variable: IHSG (Y)				

Sumber: Olah Data SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,888 berarti 88,8% variasi variabel Indeks Harga Saham Gabungan dapat dijelaskan oleh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Suku Bunga SBI sedangkan 11,2% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

4.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model dilakukan untuk melihat apakah model dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan. Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan membandingkan Fhitung dan Ftabel di mana kriterianya adalah jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $Sig. F > \alpha (0,05)$ maka model dinyatakan tidak layak, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $Sig. F < \alpha (0,05)$ maka model dinyatakan layak. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.616	4	.154	84.907	.000 ^b
	Residual	.078	43	.002		
	Total	.694	47			
a. Dependent Variable: IHSG (Y)						
b. Predictors: (Constant), Suku Bunga SBI (X4), Kurs (X2), Harga Minyak Dunia (X1), Inflasi (X3)						

Sumber: Olah Data SPSS 26

Berdasarkan table 4.6, diperoleh Fhitung sebesar 84,907 untuk Ftabel yang diperoleh melalui table F dengan perhitungan $df_1 : 5-1 = 4$; $df_2 : 48-5 = 43$, maka diperoleh Ftabel adalah 2,59 yang artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $84,907 > 2,59$ dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga SBI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

4.3.4 Uji Statistik t

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh setiap variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Uji Statistik t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.997	2.474		6.062	.000
	Harga Minyak Dunia (X1)	.005	.000	.895	10.930	.000
	Kurs (X2)	-.707	.256	-.204	-2.764	.008
	Inflasi (X3)	.015	.010	.163	1.597	.118
	Suku Bunga SBI (X4)	.031	.011	.235	2.796	.008
a. Dependent Variable: IHSG (Y)						

Sumber: Olah Data SPSS 26

Berdasarkan table 4.7, hasil uji t dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Hasil koefisien variabel Harga Minyak Dunia menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Harga Minyak Dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Hasil koefisien variabel Nilai Tukar Rupiah (kurs) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,008 < 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah (kurs) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Hasil koefisien variabel Inflasi menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,118 > 0,05$, maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Hasil koefisien variabel Suku Bunga SBI menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,008 < 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan uji analisis t, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien Harga Minyak Dunia $0,000 < 0,05$, maka bahwa variabel Harga Minyak Dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Setiap tahun, pergerakan harga minyak selalu menjadi sorotan para pelaku ekonomi dunia. Hal tersebut tidak lepas dari kekuatan komoditas ini yang tidak hanya dapat mempengaruhi komoditas energi dan mineral lainnya, tapi juga sebagai cerminan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kebutuhan akan minyak mentah yang tinggi menunjukkan perkembangan industri di suatu negara sedang meningkat karena minyak mentah umumnya digunakan sebagai sumber energi utama bagi kebanyakan industri. Selama periode pengamatan, permintaan akan minyak mengalami peningkatan sehingga menyebabkan kenaikan harga minyak. Hal inilah yang mendorong pengaruh positif harga minyak terhadap IHSG (Mahendra et al., 2022). Secara umum, kenaikan harga minyak dunia dapat memberikan dampak positif terhadap pergerakan IHSG (Indeks Harga Saham

Gabungan), terutama melalui peningkatan pendapatan perusahaan minyak dan gas, yang dapat memicu kenaikan harga saham dan berkontribusi positif terhadap IHSG.

Pengaruh variabel Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dijelaskan sebagai suatu fenomena ekonomi yang memiliki dampak signifikan terhadap pasar saham Indonesia. Harga Minyak Dunia dikenal sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Sektor industri tertentu, seperti sektor energi dan transportasi, dapat merasakan dampak langsung dari fluktuasi harga minyak dunia. Jika biaya produksi meningkat karena kenaikan harga minyak, perusahaan dalam sektor-sektor tersebut mungkin mengalami penurunan laba, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi performa saham mereka di pasar modal. Hal ini sejalan dengan penelitian Ali (2022) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap IHSG.

4.4.2 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan uji analisis t, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien Nilai Tukar Rupiah $0,008 < 0,05$, maka bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Nilai tukar Rupiah memiliki dampak yang signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar saham Indonesia. Salah satu faktor utamanya adalah keterkaitan dengan sektor ekspor-impor. Seiring melemahnya nilai tukar rupiah, produk ekspor Indonesia menjadi lebih terjangkau di pasar internasional, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dunia usaha dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun di sisi lain, perusahaan yang utangnya dalam mata uang asing dapat menghadapi tekanan keuangan akibat meningkatnya biaya utang dalam mata uang rupiah yang melemah. Selain itu, fluktuasi nilai tukar rupiah juga dapat mempengaruhi sentimen investor dan kepercayaan pasar

secara keseluruhan. Ketidakstabilan perekonomian akibat perubahan nilai tukar dapat menyebabkan volatilitas di pasar saham yang tercermin pada pergerakan IHSG. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Harahap (2023) yang menunjukkan terdapat pengaruh secara signifikan antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4.4.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan uji analisis t, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien Inflasi $0,118 > 0,05$, maka bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Inflasi merujuk pada peningkatan umum dan terus-menerus dalam harga barang dan jasa selama suatu periode tertentu. Saat terjadi inflasi, biaya produksi barang dan jasa cenderung meningkat, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan peningkatan biaya produksi dan berpotensi menurunkan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Penurunan keuntungan tersebut dapat berdampak pada penurunan dividen, yang selanjutnya dapat mengurangi permintaan saham sehingga menyebabkan turunnya harga saham yang berdampak pada indeks saham (Riska, 2024).

Di samping itu, inflasi yang tinggi juga dapat memicu kenaikan suku bunga oleh bank sentral untuk mengendalikan laju inflasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan biaya pinjaman bagi perusahaan, mengurangi profitabilitas, dan menurunkan harga saham. Investor juga mungkin akan beralih ke instrumen investasi lain yang dapat memberikan pengembalian yang lebih tinggi daripada saham saat inflasi meningkat. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Wulan, Nurpadilah, dan Pebrian (2023) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG dan hal ini sejalan dengan penelitian Paryudi (2021) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

4.4.4 Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan uji analisis t, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien Suku Bunga SBI $0,008 < 0,05$, maka bahwa variabel Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) dapat memiliki dampak signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar saham Indonesia. Suku bunga SBI merupakan indikator penting yang mempengaruhi biaya modal dan keputusan investasi suatu perusahaan. Dengan naiknya suku bunga SBI, perusahaan akan menghadapi biaya modal yang lebih tinggi sehingga dapat menurunkan laba bersihnya. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan dan merusak nilai pasar sahamnya. Di sisi lain, penurunan suku bunga SBI dapat membantu meningkatkan akses dunia usaha terhadap modal dengan biaya lebih rendah, mendorong pertumbuhan dunia usaha dan mendukung pertumbuhan nilai ekuitas.

Selain itu, suku bunga yang rendah dapat membuat investasi di pasar saham lebih menarik dibandingkan instrumen keuangan lainnya sehingga meningkatkan permintaan saham dan meningkatkan IHSG. Kebijakan penurunan suku bunga SBI oleh bank sentral dapat dianggap sebagai langkah stimulus moneter untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Langkah-langkah stimulus semacam itu dapat menciptakan sentimen positif di pasar saham dengan menunjukkan bahwa otoritas moneter berupaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan IHSG. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Hanoebon, 2017) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh pada Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.